



PEMBINAAN KAUM PEREMPUAN GMT JEMAAT SION OEPURA KUPANG SEBAGAI UPAYA MENCEGAH DAN MENGURANGI KEKERASAN PEREMPUAN

Jeanne Ndeo, Novi Kristiani Tahalele, Seli Antonia Tagu Sunga, Imelda Sara Taneo
STAK Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
Email koresponden: jane.ndeo.jn@gmail.com

Disubmit:
15-02-2024

Direview:
12, 15-03-2024

Direvisi:
04-04-2024

Diterbitkan:
30-04-2024

Keywords:
*existence, identity,
paradigm, women's
violence*

Kata Kunci:
identitas, keberadaan,
kekerasan perempuan,
paradigma

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

Violence against women is inevitable in today's society. This violence cannot be rejected because the apparent fact is that women cannot resist or reduce it. One of the factors causing it is the stigma about women who should be in second place in society so that they must obey and not argue, which is still rooted very firmly. On this basis, the activities of Dedication to the Society through seminars are carried out. This activity aims to shape and change the paradigm of thinking about the identity and existence of women in stigmatization so that they are capable and influential in the struggle to end violence. The methods used in this activity are lectures, discussions, opinions, and presentations. As for the outcome of this activity, the women at GMT Jemaat Sion Oepura Kupang have a new paradigm of thinking about women, specifically their identity and their position in a patriarchal society, to reduce and break the chain of violence against women.

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan, merupakan hal yang pasti terjadi dalam hidup bermasyarakat saat ini. Kekerasan ini tidak bisa ditolak karena fakta yang terlihat adalah perempuan seperti tidak memiliki kemampuan (kuasa) untuk melawan ataupun mengurangnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah stigmatisasi tentang perempuan yang harus berada di posisi kedua dalam masyarakat sehingga harus patuh dan tidak boleh berargumen masih mengakar sangat kuat. Berdasarkan hal inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui seminar ini dilakukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan mengubah paradigma berpikir tentang identitas dan keberadaan kaum perempuan di tengah stigmatisasi sehingga mampu dan berdaya dalam upaya perjuangan penghentian tindakan kekerasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa ceramah, diskusi dan curah pendapat dan presentasi. Adapun hasil kegiatan ini yaitu para perempuan di GMT Jemaat Sion Oepura memiliki paradigma berpikir yang baru tentang perempuan secara khusus identitas dan posisinya dalam masyarakat patriarki dalam upaya mengurangi dan memutus rantai kekerasan terhadap Perempuan.

PENDAHULUAN

Perempuan harusnya memiliki kedudukan yang setara dengan Laki-laki sebagai sesama ciptaan. Meskipun demikian, kenyataannya selalu berbanding terbalik. Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki perempuan selalu dilihat sebagai warga kelas dua bahkan tidak jarang menjadi sasaran (korban) kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik belaka, namun juga kekerasan psikis, ekonomi dan seksual, baik yang terjadi dalam keluarga, masyarakat maupun negara. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 wanita menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus (Rizaty 2023). Perlu digarisbawahi bahwa data tersebut tidak termasuk kasus-kasus yang tidak dilaporkan oleh korban maupun orang terdekat korban.

Komnas Perempuan sendiri telah meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU) Tahun 2023. CATAHU ini berisi kompilasi laporan kekerasan yang dilaporkan sepanjang tahun 2022. Dalam laporannya, kekerasan terhadap perempuan didata berdasarkan 3 jenis yaitu kekerasan yang terjadi di ranah personal, di ranah publik dan di ranah negara (Naibaho 2023). Berdasarkan jenisnya, tercatat bahwa kekerasan di ranah personal menjadi jenis kekerasan tertinggi yang dilaporkan sepanjang tahun 2022 yaitu Kekerasan oleh Mantan Pacar tercatat 713 kasus yang paling banyak diadukan. Berikutnya Kekerasan terhadap Istri (622 kasus), Kekerasan Dalam Pacaran (422 kasus), Kekerasan terhadap Anak Perempuan (140 kasus), KDRT/RP lain seperti: kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/adik ipar atau kerabat lain (111 kasus), dan Kekerasan Mantan Suami (90 kasus). Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis (Hutabarat et al. 2022).

Perempuan sendiri sebagai sasaran (korban) kekerasan tak jarang juga enggan menunjukkan sikap perlawanan, bahkan lebih cenderung menerima dan juga pasrah dengan fakta kekerasan yang mereka alami. Tindakan penerimaan dan kepasrahan ini seringkali timbul karena pemikiran bahwa perempuan harus patuh, tidak boleh berargumentasi apalagi sampai pada sikap melawan. Stigmatisasi tentang sikap perempuan inilah yang beredar di masyarakat secara luas bahkan sampai membentuk identitas dan keberadaan sebagai perempuan itu sendiri (Fujiati 2017). Hal ini kemudian menjadikan perempuan rentan dengan kekerasan. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah wujud dari kesenjangan posisi tawar dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi oleh laki-laki kepada perempuan (Natar 2013).

Jemaat Gereja GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang, khususnya dalam hal ini kaum wanita, perlu mendapatkan edukasi tentang identitas dan keberadaannya sebagai perempuan. Kenapa demikian? Pertama, berdasarkan data dari Aplikasi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak di Nusa Tenggara Timur sepanjang tahun 2022, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak paling banyak terjadi di Kota Kupang dengan total kasus yang diadukan sebanyak 337 kasus, belum terhitung dengan kasus yang tidak terungkap (KemenPPPA 2022). Sedangkan data terbaru dari sumber yang sama pada Januari 2023 saja telah tercatat 166 kasus, 57 kasus terjadi pada anak dan 109 kasus dialami oleh perempuan yakni kasus kekerasan seksual, KDRT baik pada anak maupun perempuan yang mengalami kekerasan fisik, psikis hingga penelantaran (KemenPPPA 2023). Berdasarkan data di atas terlihat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi secara khusus di Kota Kupang. Kedua, dari hasil pemetaan kebutuhan (asesmen kebutuhan) yang dilakukan oleh tim PkM sebelum melaksanakan kegiatan ditemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi kenyataan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung oleh

kaum perempuan dan hal ini sebagian besar terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang identitas perempuan dalam budaya patriarki.

Berhadapan dengan kondisi ini diharapkan edukasi tentang identitas dan keberadaan sebagai perempuan dapat menyadarkan dan mengubah paradigma patriarki penyumbang tindak kekerasan, dimana pada akhirnya jemaat Gereja GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang, khususnya dalam hal ini kaum wanita dimampukan untuk berjuang menghentikan tindakan kekerasan yang kerap terjadi, paling tidak dimulai dari keluarga dan lingkungan gereja.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif yang mengandalkan *in-depth investigation* terhadap suatu fenomena sosial (Haba 2012) dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut Zed, studi pustaka merupakan jenis penelitian yang tidak hanya sebagai tahap awal mempersiapkan desain penelitian, tetapi sekaligus memanfaatkan pelbagai sumber untuk mendapatkan data penelitian (Zed 2008). Metode penelitian studi pustaka ini sendiri masuk dalam rumpun penelitian kualitatif dikarenakan pemanfaatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sion Oepura Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Sion Oepura merupakan bagian dari Sinode GMIT dan menjadi bagian dari Klasis Kota Kupang Barat. GMIT Jemaat Sion Oepura sendiri sesungguhnya merupakan hasil pemekaran dari cabang induk yaitu Jemaat Imanuel Oepura pada tahun 1986. Sejak pemekarannya GMIT Jemaat Sion Oepura telah memiliki jemaat sebanyak 2805 orang, memiliki 12 rayon pelayanan dan pada saat ini dilayani oleh Pdt. Silfia J. C. Foeh-Rozet, S.Si sebagai Ketua Majelis Jemaat dari tahun 2022-sekarang. GMIT Jemaat Sion Oepura sendiri memiliki berbagai jenis pelayanan kategorial bagi seluruh jemaat dan salah satunya adalah pelayanan kaum perempuan GMIT.

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan melakukan survey lokasi oleh tim dosen pada tanggal 30 Juli sampai 2 Agustus 2023. Survei ini bertujuan untuk mengetahui dan juga memetakan kebutuhan (asesmen kebutuhan) dari GMIT Jemaat Sion Oepura sebagai sasaran kegiatan. Survey lokasi dilakukan secara langsung ke lapangan dan turut melibatkan Pendeta dan juga Pekerja Gereja. Pemetaan kebutuhan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Pendeta dan Pekerja Gereja dan juga dengan menyebarkan instrumen pemetaan kebutuhan kepada jemaat. Instrumen ini berisi beberapa pertanyaan seputar masalah perempuan dan kekerasan yang dialaminya dalam kehidupan bermasyarakat dan ditemukan bahwa kurangnya pemahaman perempuan tentang identitas dirinya dan juga kekerasan yang dialami sedangkan mereka masih terus berhadapan dengan kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menjadi saksi terjadinya kekerasan di sekitar mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka sembari survey lokasi dilakukan tim kegiatan PkM juga melakukan koordinasi dengan Puskesmas Sikumana guna mendapatkan layanan pemeriksaan kesehatan. Sehingga peserta tidak hanya mengikuti kegiatan namun juga mendapatkan layanan pemeriksaan kesehatan.

Setelah survey lokasi, maka pada tanggal 4 Juli 2023 tercapai kesepakatan bersama dengan GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang dan Puskesmas Sikumana untuk melakukan kegiatan PkM melalui seminar dengan tema "Perempuan Pejuang Kehidupan" disertai pemeriksaan kesehatan pada tanggal 29 Agustus 2023, jam 09.00 – 13.00. Setelah terjalannya kesepakatan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah integrasi tim dosen

pada tanggal 7-11 Agustus untuk menyusun dan merancang kegiatan dan materi yang akan disajikan dan berbagai tanggung jawab setiap anggota tim.

Proses perencanaan kegiatan PkM ini dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kegiatan PkM

Rincian waktu dan pelaksanaan kegiatan PkM di GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang tanggal 29 Agustus 2023 adalah sebagai berikut:

Kegiatan	Alokasi Waktu	Petugas
Pendaftaran Peserta	08.30 – 09.00	Tim PkM
Perkenalan dan Sosialisasi kegiatan	09.00 – 09.10	Tim PkM
Sesi 1: Perempuan dan Kesehatan Reproduksi	09.10 – 10.00	dr. Marisa T. Fanggi
Sesi 2: Subordinasi Perempuan	10.00 – 10.50	Imelda S. Taneo, S.Pd.K., M.Pd & Novi K. Tahalele, S.Pd.K., M.Pd.
<i>break toilet</i>	10.50 – 11.00	Tim PkM
Sesi 3: Perempuan dan Tubuhnya	11.00 – 11.50	Jeanne Ndeo, S.Th., M.Fil. & Seli A. Tagu Sunga, S.Pd.K., M.Pd.
Penutupan dan Ucapan Terima kasih	11.50 – 12.00	Tim PkM
Sesi 4: Pemeriksaan Kesehatan	12.00 – 13.00	Tim Puskesmas Sikumana

Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan curah pendapat serta presentasi. Penyampaian materi mengawali setiap sesi kegiatan dan kemudian ditutup dengan diskusi dengan para peserta. Kegiatan ini efektif dalam membekali dan juga mengubah paradigma berpikir kaum perempuan di GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang tentang identitas dan keberadaan mereka dalam upaya memutus rantai kekerasan terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen STAKN Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur secara khusus menasar kaum perempuan GMIT

Jemaat Sion Oepura berkaca dari fakta tentang kekerasan terhadap perempuan yang semakin meningkat di kota Kupang. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari dalam bentuk seminar yang bertema “Perempuan Pejuang Kehidupan”. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya peserta yang hadir dalam kegiatan tidak hanya kaum perempuan namun juga pegawai kesekretariatan gereja. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa adanya minat yang tinggi dalam upaya mengurangi dan sampai pada memutus rantai kekerasan pada perempuan.

Seminar dimulai dengan pembukaan oleh Jeanne Ndeo, S.Th., M.Fil. selaku Ketua Program Studi Teologi STAKN Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur yang juga adalah salah satu pemateri dan juga oleh Pdt. Silfia J. C. Foeh-Rozet, S.Si sebagai Ketua Majelis Jemaat GMT Jemaat Sion Oepura. Setelah kegiatan pembukaan selesai, kegiatan langsung dilanjutkan dengan penyampaian materi pertama tentang Perempuan dan Kesehatan Reproduksi yang dibawakan oleh dr. Marisa T. Fanggi yang adalah dokter umum di RS Wirasakti Kupang. Topik-topik yang dibawakan dalam sesi ini adalah pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS serta dampaknya bagi perempuan dan juga upaya mencegah dan mengobati HIV-AIDS.



Gambar 2. Penyampaian materi sesi 1 Kesehatan Reproduksi

Setelah pembahasan tentang Kesehatan reproduksi, sesi kedua dalam kegiatan ini membahas tentang Subordinasi Perempuan yang dibawakan oleh Imelda S. Taneo, S.Pd.K., M.Pd. dan Novi K. Tahalele, S.Pd.K., M.Pd.. Isu utama yang diangkat dalam sesi ini adalah studi kasus subordinasi perempuan dalam keluarga Kristen dan upaya dekonstruksi peran perempuan dalam keluarga Kristen dengan tujuan untuk membongkar paradigma berpikir masyarakat secara khusus perempuan tentang posisinya dalam masyarakat dan secara khusus keluarga. Sehingga perempuan tidak lagi melihat dirinya sebagai yang “pantas” menerima kekerasan, ataupun sebagai pihak yang “bisu” untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya.



Gambar 3 Penyampaian materi sesi 2: Subordinansi Perempuan

Sesi terakhir dalam kegiatan ini mengangkat tema tentang Perempuan dan Tubuhnya yang berfokus pada dua hal yaitu pertama, membawa perempuan untuk dapat melihat rahim sebagai rahmat Allah yang secara khusus diberikan bagi perempuan dan kedua, mengubah paradigma berpikir perempuan tentang tubuhnya dalam upaya untuk mencegah dan sekaligus menghentikan kontrol tubuh perempuan dalam budaya patriarki. Sesi Perempuan dan Tubuhnya dibawakan oleh Jeanne Ndeo, S.Th., M.Fil. dan Seli A. Tagu Sunga, S.Pd.K., M.Pd.



Gambar 4 Penyampaian materi sesi 2 dan sesi 3 Subordinansi Perempuan serta Perempuan dan Tubuhnya

Kegiatan penyampaian materi dalam setiap sesi diakhiri dengan sesi tanya jawab interaktif dengan peserta yang hadir. Dimana para peserta turut aktif dalam menyampaikan pertanyaan dan juga pendapat mereka. Keseluruhan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini ditutup dengan pelaksanaan pemeriksaan Kesehatan yang dilakukan oleh tim Kesehatan Puskesmas Sikumana Kupang.



Gambar 5 Pemeriksaan kesehatan oleh tim Puskesmas Sikumana

Kegiatan berlangsung dengan baik, terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan oleh para peserta dalam diskusi interaktif dan melalui kegiatan ini Para perempuan GMIT Jemaat Sion Oepura memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya yang dapat membantu mereka menjaga dan juga mencegah penyakit menular seksual secara khusus HIV-AIDS. Selain itu, para peserta memiliki paradigma berpikir yang baru tentang perempuan secara khusus identitas dan posisinya dalam masyarakat patriarki dalam upaya mengurangi dan memutus rantai kekerasan terhadap perempuan. Bukan hanya memberi hasil bagi para peserta, kegiatan ini juga berdampak bagi Tim PkM yaitu para dosen STAKN Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana Para dosen dapat membagi dan mengembangkan ilmunya bagi pengembangan jemaat dan menjawab persoalan kontekstual di masyarakat.

Urgensitas Perubahan Paradigma tentang Identitas dan Keberadaan Perempuan

Dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terlihat bahwa upaya memutus rantai kekerasan terhadap perempuan yang masif terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dengan melakukan aksi atau kegiatan besar namun juga dapat dimulai dari perubahan paradigma berpikir tentang identitas dan keberadaan perempuan. Perubahan paradigma membawa pada sikap yang benar dalam menyikapi persoalan, akhirnya perempuan dapat turut berperan aktif dalam mencegah bahkan sampai memutus tindak kekerasan yang kerap terjadi (Natar 2013). Mengacu pada pemahaman tersebut maka PkM yang dilaksanakan difokuskan kepada topik-topik khusus yaitu Perempuan dan Kesehatan Reproduksi, Subordinasi Perempuan, dan Perempuan dan tubuhnya.

Pertama, Perempuan dan Kesehatan Reproduksi. Persoalan HIV-AIDS telah menjadi momok bagi perempuan. Terkait hal ini, Juru Bicara Kementerian Kesehatan dr. Muhammad Syahril menyebut penularan kasus didominasi oleh ibu rumah tangga (Tarmizi 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV mencapai 35%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan kasus HIV pada kelompok lainnya seperti suami pekerja seks dan kelompok MSM (*man sex with man*). Ironisnya terinfeksi HIV ini kepada perempuan disebabkan dari penularan suami ke istri. Syahril melanjutkan penyebab tingginya penularan HIV pada ibu rumah tangga karena pengetahuan akan pencegahan dan dampak penyakit yang rendah serta memiliki pasangan dengan perilaku seks berisiko (Tarmizi 2023). Penularan HIV kepada

ibu rumah tangga akan mengakibatkan masalah baru jika sedang dalam masa kehamilan bahkan sampai pada menyusui. Ibu yang terinfeksi HIV-AIDS memiliki peluang yang sangat besar untuk menularkan anaknya (janin) dan hal ini tentunya akan mengancam nyawa ibu dan anak itu sendiri (Nurdina, Ibrahim, and Yani 2022).

Fakta di atas menunjukkan betapa rentannya perempuan berhadapan dengan kasus HIV dan ironisnya adalah setelah menjadi korban penularan, para perempuan ini juga diberi label sebagai penyebab tingginya penularan karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tentang penyakit tersebut. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa para ibu rumah tangga ini menerima hasil penularan dari para suami. Menjadi korban penularan HIV-AIDS ternyata tidak menjadikan kekerasan terhadap perempuan kemudian berhenti. Sinulingga dan Purimahua dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan yang terinfeksi HIV juga rentan dengan kekerasan dan pelaku kekerasan tersebut adalah orang-orang terdekat, seperti pasangan (suami) dan juga anggota keluarga (Sinulingga and Purimahua 2023). Ironi ini pada akhirnya menuntut suatu pengambilan sikap ataupun keputusan dari para perempuan sendiri untuk dapat melawan ataupun sampai pada tindakan memutus rantai penularan penyakit seks menular. Perempuan pada akhirnya harus dibekali dengan pengetahuan tentang reproduksi dan bagaimana cara menjaga atau merawatnya.

Kedua, Subordinasi Perempuan. Perempuan dan kekerasan dalam kehidupan seperti layaknya dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Mengapa? Karena kekerasan yang dialami perempuan merupakan masalah klasik yang hingga kini belum bisa dituntaskan. Kekerasan terhadap perempuan pun muncul dengan banyak wajah yaitu kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual, baik yang terjadi dalam keluarga, masyarakat maupun negara (Natar 2012). Kekerasan itu sendiri adalah wujud dari kesenjangan posisi tawar dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi oleh laki-laki terhadap perempuan (Natar 2013). Laki-laki selalu dianggap sebagai pemimpin dan dengan demikian akhirnya terbentuk konsep bahwa perempuan harus menjadi yang dipimpin (Farid 2019).

Dari sini dapat terlihat bahwa penyebab perempuan rentan menjadi korban kekerasan karena dilihat lebih rendah posisinya dibandingkan laki-laki, dan hal ini sesungguhnya sudah menjadi konsep "tua" yang dianut masyarakat yang hidup dalam budaya patriarki. Pemahaman ini kemudian sering disebut sebagai subordinasi. Memandang rendah atau penomorduaan perempuan ini kemudian tercermin dalam banyak aspek seperti peran, fungsi, kedudukan yang juga berimbas pada pekerjaan (Bisei 2018). Sehingga pada akhirnya perempuan akan selalu dianggap tidak mampu dan tidak lebih penting dari laki-laki. Karwati dalam penelitiannya mengungkapkan hal yang sebaliknya yaitu ketika perempuan juga diberikan akses dan kesempatan yang sama dengan laki-laki maka akan memberikan dampak yang positif pada pertumbuhan ekonomi dan dengan demikian bonus demografi kemudian dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam usaha mewujudkan Indonesia yang maju (Karwati 2021).

Karwati membuka fakta bahwa perempuan juga berdaya dan subordinasi perempuan sesungguhnya merupakan penghambat kemajuan masyarakat. Pemahaman subordinasi perempuan akhirnya haruslah dibongkar dalam paradigma berpikir masyarakat secara khusus perempuan. Sehingga perempuan tidak lagi melihat dirinya sebagai yang "pantas" menerima kekerasan, ataupun sebagai pihak yang "bisu" untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya.

Ketiga, Perempuan dan Tubuhnya. Tubuh bukan sekedar entitas biologis, melainkan sebuah kategori sosial kompleks yang memiliki makna dan penafsiran berbeda tergantung pada individu dan usia di mana mereka hidup. Dengan kata lain, cara kita memikirkan dan memahami tubuh sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan budaya tempat kita tinggal. Tubuh dan eksistensi manusia adalah dua hal yang saling

terkait dan tidak bisa dipisahkan. Dari tubuh seseorang kita bisa membedakan suku dan rasnya, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dari tubuh saya, orang dapat mengenal siapa saya. Dengan demikian maka tubuh bukan hanya sekedar objek melainkan merupakan bagian integral dari pengalaman keberadaan manusia. Hal ini juga tentu berlaku bagi perempuan. Memaknai kebertubuhan manusia merupakan cara bagi perempuan dalam memahami dirinya (Moltmann-Wendel 1995).

Perlu diketahui bahwa kekerasan tidak hanya berhubungan dengan kekerasan fisik, namun juga psikis, dimana perempuan dilarang haknya untuk mengontrol tubuhnya sendiri. Kontrol terhadap tubuh perempuan bahkan dilakukan atas nama agama, keamanan, kepatutan dan berbagai alasannya (Susilo and Kodir 2015). Pada akhirnya perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya karena tubuh perempuan dipandang telah menjadi milik publik sehingga dapat dikontrol atas kepentingan publik (Yuliani 2010). Karena itu, perempuan dapat diperlakukan sesuka hati oleh para penguasa melalui kontrol tubuh mereka.

Di sisi lain, sebagian besar perempuan telah mengikuti pandangan umum masyarakat tentang tubuh perempuan itu sendiri, seperti tubuh sampai pada pakaian perempuan harus sesuai dengan standar tertentu (Purwanti 2020). Christiane Northrup dalam penelitiannya menemukan bahwa pandangan umum perempuan tentang tubuhnya sendiri telah mengarah kepada "*denigration of the female body*" atau dengan kata lain, perempuan sendiri memiliki pandangan bahwa bukanlah suatu kesalahan jika tubuhnya dinistakan (Northrup 2010). Hal ini kemudian menyebabkan kontrol terhadap tubuh perempuan semakin masif dan bahkan dianggap sebagai suatu hal "wajar". Tentunya ini juga merupakan suatu ironi, di mana perempuan dinilai sebagai pemegang tanggung jawab terbesar atas tubuhnya terutama berkaitan dengan kesehatan namun banyak aturan yang didasarkan pada dominasi budaya patriarki yang dikenakan pada perempuan dalam eksistensinya di masyarakat (Saptandari 2013). Berkaca dari fakta tersebut maka diperlukan suatu perubahan paradigma tentang tubuh perempuan dalam upaya untuk mencegah dan sekaligus menghentikan kontrol tubuh perempuan.

KESIMPULAN

Fakta kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan yang harus mendapat perhatian yang serius dan perempuan sebagai korban haruslah menjadi tonggak pertama pemutus kekerasan tersebut. Berdasarkan pemahaman ini maka Seminar Perempuan Pejuang Kehidupan ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Akhirnya terlihat bahwa kegiatan PkM menjadi suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Kemanfaatan kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh dosen dan juga institusi terkait pemenuhan pelaksanaan tridharma pendidikan namun juga bagi masyarakat sasaran, yaitu GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang dimana kegiatan ini menjadi bentuk nyata keterlibatan teologi dalam permasalahan sosial masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta/kaum perempuan GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang memperoleh pemahaman yang benar tentang identitas dan keberadaan dirinya karena secara khusus menyoroti tentang kesehatan reproduksi, subordinasi perempuan dan pemaknaan tubuh yang terkait dengan eksistensi perempuan sendiri. Pemahaman ini kemudian menjadi penggerak bagi perempuan itu sendiri untuk dapat terlibat secara aktif dalam upaya memerangi tindak kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan, dimulai dari lingkup masyarakat terkecil yaitu keluarga. Akhirnya pengalaman kegiatan tersebut ditindaklanjuti melalui kegiatan-kegiatan kaum perempuan di GMIT Jemaat Sion Oepura Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisei, Abdon. 2018. "Akar Subordinasi Pada Perempuan: Salah Satu Bentuk Ketidakadilan Gender." *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 14, no. 2.
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. 2019. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2.
- Fujiati, Danik. 2017. "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/734>.
- Haba, John. 2012. "Pendekatan Kualitatif: Sebuah Pengantar." In *Prosiding Studi Institut Dan Metodologi Riset Ilmu Teologi*, edited by Robert Setio, Julianus Mojau, Yusak Soleiman, and H. Ongirwalu. Jakarta - Tomohon: Persetia - Fakultas Teologi UKIT Tomohon.
- Hutabarat, Rainy M, Siti Aminah Tardi, Alimatul Qibtiyah, and Olivia C Salampesy. 2022. "Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan." KOMNAS PEREMPUAN. 2022.
- Karwati, Lilis. 2021. "MENOLAK SUBORDINASI GENDER BERDASARKAN PENTINGNYA PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL MENJELANG BONUS DEMOGRAFI 2035." *Jendela PLS* 5, no. 2: 122-30. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>.
- KemenPPPA. 2022. "SIMFONI-PPA." <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- . 2023. "SIMFONI-PPA." <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. 1995. *I Am My Body: A Theology of Embodiment*. 1st ed. London: Bloomsbury Publishing.
- Naibaho, Rumondang. 2023. "Komnas Perempuan Paparkan Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Selama 2022." *Detiknews*. 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6605199/komnas-perempuan-paparkan-data-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-selama-2022>.
- Natar, Asnath Niwa. 2012. "Perceraian Karena Kekerasan, Bolehkah?" In *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen.
- . 2013. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan 'Piti Maranggung' Di Sumba." In *Don't Send Me Flower Again: Perempuan Dan Kekerasan (Tinjauan Teologis Feminis)*, edited by Asnath Niwa Natar, 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen.
- Northrup, Christiane. 2010. *Women's Bodies, Women's Wisdom: Creating Physical and Emotional Health and Healing*. Revised. New York: Bantam Publisher.
- Nurdina, Gina, Kusman Ibrahim, and Desy Indra Yani. 2022. "PENGALAMAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DENGAN HIV DI BANDUNG." *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 8, no. 1: 179-92. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i1.977>.
- Purwanti, Tari. 2020. "Kuasa Tubuh Dan Perlawanan: Anti Politisasi Dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Virtual." *Umbara* 5, no. 2: 141. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29962>.
- Rizaty, Monavia Ayu. 2023. "Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan Di Indonesia Pada 2022." *February*. 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>.
- Saptandari, Pinky. 2013. "Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi." *BioKultur* 2, no. 1.

- Sinulingga, Elysabeth, and Dora I Purimahua. 2023. "Studi Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Perempuan Dengan HIV/AIDS : Lingkaran Kekerasan." *Jurnal Pustaka Keperawatan* 2, no. 2: 71–74.
- Susilo, Daniel, and Abdul Kodir. 2015. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, Dan Perlawanan." *Jurnal Politik* 1, no. 2. <https://scholarhub.ui.ac.id/politik/vol1/iss2/5>.
- Tarmizi, Siti Nadia. 2023. "Kasus HIV Dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga." KEMENKES. 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>.
- Yuliani, Sri. 2010. "Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Dilema* 25, no. 2: 98–106.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.